Octo: Community Service Journal
Vol.1 No.1, pp. 35-45
P-ISSN: 3031-9986 E-ISSN : 3032-3029

Sosialisasi Kewarganegaraan Dalam Mengantisipasi Bullying Di Mts Hubbul Bilad

Misyanti[1]*, Yuni Yuliana[2], Arya Ningsih[3], Alvi Kurnia[4], Avie Cenna Nisfu Sya'ban[5], Indah Mayu[6]

[1]STAI Hubbulwathan Duri, Riau, Indonesia
[2]STAI Hubbulwathan Duri, Riau, Indonesia
[3]STAI Hubbulwathan Duri, Riau, Indonesia
[4]STAI Hubbulwathan Duri, Riau, Indonesia
[5]STAI Hubbulwathan Duri, Riau, Indonesia
*Correspondence: E-mail: misyanti20023987@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:
Bullying,
Kewarganegaraan

ABSTRAK

Salah satu fenomena yang menyita perhatian di dunia pendidikan adalah kekerasan (bullying) di sekolah. Dalam lingkungan sekolah, terdapat beberapa jenis perilaku siswa, misalnya berupa perilaku positif atau negatif. Bullying dapat menyinggung atau menyakiti perasaan seseorang. Bullying adalah sebuah situasi di mana terjadi nya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang buying tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik dan atau mental. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian yang dilakukan adalah berkaitan dengan peristiwa peristiwa yang sedang berlangsung dan berkenaan dengan kondisi masa sekarang. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 05 Agustus 2023 dalam bentuk kegiatan edukasi secara langsung kepada siswa MTs Hubbul Bilad Desa Tasik Serai Barat. Beberapa langkah dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu melakukan survei awal ke MTs Hubbul Bilad dan melakukan wawancara dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di sekolah ini. Perkembangan konsep kewarganegaraan juga dipengaruhi oleh pesatnya persaingan global yang menyentuh hingga memotivasi orang untuk mengambil tindakan nyata dalam pengamalan ideologi, nilai-nilai dan kewarganegaraan, serta bentuk persaingan dan perang yang sengit dari tingkat dasar hingga paling praktis. Dalam memahami konsep kewarganegaraan, diperlukan pemahaman sifat hubungan antara warga negara dan negaranya sendiri. Berdasarkan hasil observasi perilaku bullying di lingkungan sekolah kerap terjadi karena perilaku anak yang tempramen, agresif, usil, suka iseng dan cari-cari perhatian, para siswa-siswa melakukan bullying seperti hal yang tidak di anggap serius atau sepele, padahal perilaku ini sungguh tidak menyenangkan bagi korban dan penonton dimana perlakuan pelaku terhadap korban dilakukan secara berulang. Terkait dengan kasus ini tentu sangat bertentangan dengan nilai-nilai dasar Negara yang terkandung dalam Pancasila pada sila ketiga yang berbunyi persatuan Indonesia. Rekomendasi, Sosialisasi kewarganegaraan dalam mengantisipasi bullying di mts hubbul bilad di lakukan secara langsung.

ARTICLE INFO

Keywords:
Bullying,
Citizenship

ABSTRACT

One phenomenon that has attracted attention in the world of education is violence (bullying) in schools. In the school environment, there are several types of student behavior, for example positive or negative behavior. Bullying can offend or hurt someone's feelings. Bullying is a situation where there is abuse of

power/power carried out by someone who is unable to defend or defend himself because he is physically and/or mentally weak. This research uses qualitative research with a descriptive research approach. A qualitative descriptive approach was chosen because the research carried out was related to ongoing events and current conditions. This community service activity was carried out on August 5, 2023 in the form of direct educational activities for MTs Hubbul Bilad students, Tasik Serai Barat Village. Several steps in implementing this community service activity include conducting an initial survey at MTs Hubbul Bilad and conducting interviews with the school to identify the problems that occur at this school. The development of the concept of citizenship is also influenced by the rapid global competition which touches and motivates people to take real action in practicing ideology, values and citizenship, as well as fierce forms of competition and war from the basic to the most practical level. In understanding the concept of citizenship, it is necessary to understand the nature of the relationship between citizens and their own country. Based on observations of bullying behavior in the school environment, it often occurs because children are temperamental, aggressive, nosy, like to play pranks and seek attention, students carry out bullying in ways that are not considered serious or trivial, even though this behavior is really unpleasant. for victims and spectators where the perpetrator's treatment of the victim is carried out repeatedly. Regarding this case, of course it is very contrary to the basic values of the State contained in Pancasila in the third principle which states the unity of Indonesia. Recommendation, Citizenship outreach in anticipating bullying at MTS Hubbul Bilad is carried out directly.

1. Pendahuluan

Salah satu fenomena yang menyita perhatian di dunia pendidikan adalah kekerasan (bullying) di sekolah. Dalam lingkungan sekolah, terdapat beberapa jenis perilaku siswa, misalnya berupa perilaku positif atau negatif. Contoh perilaku negatif adalah bullying yang sering terjadi di sekolah. Bullying dapat menyinggung atau menyakiti perasaan seseorang. Bullying adalah sebuah situasi di mana terjadi nya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang buying tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik dan atau mental.(Adiyono dkk. 2022:06)

Pencapaian pembentukan karakter melibatkan semua komponen seperti visi misi, kurikulum, pengintegrasian dalam muatan materi pelajaran, pengelolaan sekolah dan kelas, sarana dan prasarana, pembiayaan, strategi manajerial guru, keterlaksanaan kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Begitu pentingnya penguatan karakter sehingga seluruh komponen ini harus dimunculkan dan menjadi wadah penanam nilai-nilai karakter, karena Pendidikan karakter merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang menfokuskan pada nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama dan adat istiadat. Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan untuk membentuk nilai-nilai karakter yang baik untuk seseorang, seperti akhlak yang baik, perilaku yang baik, dan pergaulan yang baik. Pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan Pendidikan moral dalam membentuk manusia yang bermartabat dan berakhlak.(Hijrawati Aswat dkk. 2022:06)

Di lingkungan sekolah bullying harus dihindari, karena bullying dapat mengakibatkan korbannya berpikiran negatif, dimana korban merasa dirinya lemah, tidak berdaya, minder, menutup diri, takut untuk bersosialisasi, sehingga malas untuk masuk ke sekolah. Tindakan bullying yang sering terjadi adalah seperti memanggil korban dengan nama ejekan (sebutan gendut, jelek, pendek dan sebagainya),kontak fisik yang berpotensi mencederai, menjadikan

seorang sebagai subjek rumor, mengancam korban, dan mengambil barang-barang korban secarapaksa. Apabila kejadian bullying di diamkan atau masih terjadi,maka peserta didik disekolah akan mengalami pelecehan-pelecehan atau tindakan kekerasan dan akibatnya secara psikologis mengalami trauma dan korban dapat menderita seumur hidupnya. Maka seharusnya di sekolah parasiswasalingmenghormati, membantu,membina kerjasama dan toleransi dalam pergaulan di lingkungan sekolah, terutama antara teman, kakak kelas dana di kelas sehingga dapat menghindari tindakan bullying.

Perilaku bullying adalah perilaku yang tidak menyenangkan bahkan dirasakan menyakitkan bagi korbannya. Di dalam bullying ada tiga unsur penting yaitu mempunyai sifat agresif atau menyerang, dilakukan secara berulang-ulang, dan dilakukan oleh orang yang lebih kuat atau berkuasa. Korban bullying akan mengalami akibat dari serangan atau keagresifan dari pelaku bullying yang biasanya memiliki kekuasaan atau kekuatan yang lebih serta serangan tersebut terjadi berulang kali. Ratarata korban bullying tidak mampu untuk melawan karena adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan. Dampak yang sering terjadi pada korban bullying adalah adanya rasa ketakutan yang berlebih terhadap pelaku atau tindakan bullying yang bahkan sampai menyebabkan terjadinya depresi. Selain itu, korban bullying akan mengalami penurunan harga diri dan enggan untuk masuk sekolah karena biasanya anak-anak mengalami bullying di lingkungan sekolah. Akibat yang paling fatal adalah efek lanjutan dari depresi yaitu adanya keinginan untuk bunuh diri.(Saferius Bu'ulolo dkk. 2002:02)

Ada tiga penelitian sebelumnya yang mengkaji bullying sebagai subject-matternya. Penelitian pertama berjudul "Strategi Anti Perundungan di media sosial dalam paradigma kewarganegaraan". Penelitian ini bertujuan mengetahui strategi inti dalam paradigma kewarganegaraan untuk anti perundungan dengan menggunakan teknologi media sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, studi dokumen, dan fokus kelompok Teknik analisis data dilakukan dengan transkripsi data, pengkodean, analisis tema, dan interpretasi serta penarikan kesimpulan.(Fransiskus & Bomans, 2023)

Penelitian kedua berjudul " Urgensi Pendidikan kewarganegaraan melalui media sosial dalam mengatasi cyberbullying terhadap anak". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui urgensi penyebaran informasi yang mengandung nilai-nilai pendidikan kewarganegaraan di media social dalam mengatasi cyberbullying pada anak. Metode yang digunakan adalah metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Hasilnya melalui pendalaman pendidikan kewarganegaraan, anak- anak mengetahui bagaimana menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya dan mampu beretika yang baik dalam berinternet, sehingga anak-anak tidak terjebak dalam lingkaran cyberbullying.(Zai & Marampa, 2023).

Penelitian ketiga berjudul" Optimalisasi Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Sekolah Dasar". Penelitian ini berfokus pada pengoptimalisasi pendidikan kewarganegaraan dalam mengatasi perilaku bullying siswa sekolah dasar. Metode Penelitian dilakukan dengan desain kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui kajian literatur dilakukan dengan studi dokumen. Kajian literatur adalah analisis, evaluasi kritis dan sintesis pengetahuan yang relevan dengan masalah yang ingin disampaikan.(Usmaedi et al., 2021)

Masa remaja merupakan periode baru didalam kehidupan seseorang, yang ditandai dengan perubahan-perubahan didalam diri individu baik perubahan secara fisik, kognitif, sosial dan psikologis (1). Akibat perubahan-perubahan yang dialami di masa remaja, remaja juga membentuk perilaku-perilaku yang menarik perhatian orang lain, hal tersebut dilakukan oleh remaja karena mereka ingin mendapatkan perhatian dari lingkungan, karena pada masa ini

muncul sifat egoisentrisme dan keinginan yang kuat untuk menjadi pusat perhatian oleh orang lain (2). Munculnya sifat egoisentrisme pada masa remaja dapat memicu tindakan kekerasan. Salah satu bentuk kekerasan remaja yang sering muncul adalah perilaku bullying. Bullying merupakan perilaku negative yang mengakibatkan seseorang ada dalam keadaan yang tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang (3). Sekolah merupakan tempat yang ideal untuk munculnya perilaku bullying. Beberapa korban dan pelaku bullying tersebut adalah remaja (4). Berdasarkan Laporan UNICEF, 50% anak berusia 13-15 tahun melaporkan di-bully di sekolah dimana keluarga pelaku maupun korban 55% berasal dari keluarga yang didampingi dua orang tua dan 45% berasal dari keluarga cerai ataupun orang tua yang meninggal dunia. Menurut Kementerian Kesehatan RI menyatakan sekitar 54% dari total populasi anak usia 2 – 17 tahun di dunia (kawasan Asia, Afrika, dan Amerika Utara) mengalami tindak kekerasan fisik, emosional, seksual ataupun bully.(Ika Tristant dkk. 2020:11)

2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian yang dilakukan adalah berkaitan dengan peristiwa peristiwa yang sedang berlangsung dan berkenaan dengan kondisi masa sekarang. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 05 Agustus 2023 dalam bentuk kegiatan edukasi secara langsung kepada siswa MTs Hubbul Bilad Desa Tasik Serai Barat. Beberapa langkah dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu melakukan survei awal ke MTs Hubbul Bilad dan melakukan wawancara dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi permasalahan kesehatan yang terjadi di sekolah ini. Hasil survei didapatkan data bahwa terdapat masalah bullying pada siswa di sekolah ini. , mengurus perijinan ke kepala sekolah SMP Tirtyasa terkait pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dan melakukan koordinasi dengan mitra mengenai waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, membuat dan mencetak poster sebagai media pendukung edukasi, melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat pada hari sabtu 05 Agustus 2023 mulai pukul 09.00 – 11.30 WIB.

3. Diskusi dan Hasil

3.1 Kewarganegaraan Indonesia

Kewarganegaraan dalam pengertian umum merupakan keanggotaan yang menunjukan hubungan negara dengan warga negara. Kewarganegaraan dalam arti khusus dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: pertama, kewarganegaraan dalam arti yurudis, kewarganegaraan dalam pengertian ini ditandai dengan adanya hubungan hukum antara warga negara dan negaranya. Adanya hubungan hukum ini mempunyai akibat-akibat tertentu yakni warga negara harus tunduk pada otoritas negara yang bersangkutan. Kewarganegaraan secara yurudis dapat ditunjukkan dengan adanya catatan kewarganegaraan seperti akta kelahiran, surat keterangan dan bukti kewarganegaraan lainnya. Kedua, kewarganegaraan dalam arti sosiologis, kewarganegaraan dalam arti ini tidak berhubungan dengan ikatan hukum, melainkan ikatan emosional, keturunan, nasib, sejarah, tanah air, dan lainnya. Kewarganegaraan yang berbasis sosiologis merupakan suatu ikatan yang timbul dalam dirinya sendiri.Konsep kewarganegaraan saat ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari konsep kewarganegaraan pasca-Perang Dunia II, seiring dengan konsep negara modern menuju demokrasi. Pada akhir abad ke-20, perhatian diarahkan pada pentingnya kewarganegaraan. Hal ini disebabkan urgensi keadaan negara-bangsa saat ini dengan paham nasionalisme yang berbenturan dengan isu etnis dan tantangan globalisasi. Disisi lain, pemahaman ekonomi liberalisme kapitalis, terutama di Amerika Utara dan Eropa Barat, telah

membantu mendobrak batas-batas kewarganegaraan. Dan juga dipengaruhi oleh penghormatan kepada hak asasi manusia. Lebih khusus lagi, perkembangan kewarganegaraan saat ini adalah upaya dalam menjadikan terkenal dalam didunia internasional akan eksistensi suatu negara.(Prabowo & Syahuri, 2022).

Perkembangan konsep kewarganegaraan juga dipengaruhi oleh pesatnya persaingan global yang menyentuh hingga memotivasi orang untuk mengambil tindakan nyata dalam pengamalan ideologi, nilai-nilai dan kewarganegaraan, serta bentuk persaingan dan perang yang sengit dari tingkat dasar hingga paling praktis. Dalam memahami konsep kewarganegaraan, diperlukan pemahaman sifat hubungan antara warga negara dan negaranya sendiri. Dalam kajian filsafat kewarganegaraan dikenal pendekatan kewarganegaraan liberal, komunitarian dan republikan. Ketiga kewarganegaraan tersebut memandang hubungan yang berbeda antar negara dan warga negaranya. Pendekatan kewarganegaraan tersebut juga digunakan sesuai dengan karakter masing-masing negara dan kemudian mempengaruhi proses pembentukan dan nilai-nilai yang diajarkan kepada warga negara sesuai yang diharapkan oleh negara. Ketiga konsep kewarganegaraan ini secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut:

Konsep kewarganegaraan liberal konsep kewarganegaraan ini lahir dari penekanan individu mendapatkan posisi yang sangat sentral dan paling tinggi. Dalam pandangan liberal, gagasan utama yang dianut adalah fokus pada masalah bagaimana memaksimalkan hak-hak individu. Salah satu caranya adalah meminimalisir peran dan keterlibatan negara. Sehingga warga negara diberikan kebebasan sebesar mungkin untuk menggunakan kemerdekaannya untuk kepentingan sendiri. Keuntungan dari gagasan konsepsi liberal adalah warga negara gampang untuk diamati. Maksudnya adalah konsep individu yang digariskan mudah untuk diterapkan dan dirasakan oleh individu. Sebab yang menjadi tolok ukur adalah individu itu sendiri. Warga negara membentuk pendapat mereka sendiri, mengejar proyek mereka sendiri, dan bertransaksi bisnis sendiri yang tidak dijebak oleh negara agenda politik dan kekuatan paksaan, kecuali sejauh tindakan individu melibatkan kepentingan anggota masyarakat lainnya, telah menjadi sumber mata air yang sangat kuat kemajuan manusia, kemakmuran, dan kreativitas.

Konsep kewarganegaraan komunitarian Konsep kewarganegaraan ini menekankan pada kelompok etnis atau kelompok budaya, solidaritas diantara orang-orang yang memiliki sejarah atau tradisi yang sama, kapasitas kelompok tersebut untuk menghargai identitas orang-orang. Komunitarian sangat menekankan pada fakta bahwa setiap orang, warga negara perlu memiliki sejarah perkembangan masyarakat. Individualitas yang dimiliki warga negara berasal dan dibatasi oleh masyarakat. Kommunitarian menekankan pada kebutuhan untuk menyeimbangkan hak-hak dan kepentingan individu dengan kebutuhan komunitas sebagai kesatuan dan bahwa individu terbentuk dari budaya dan nilai-nilai komunitas. Ciri-ciri utama kewarganegaraan ini adalah 1) Individu dibentuk oleh masyarakat, karena di masyarakat terdapat sistem norma yang disepakati sebagai rule of conduct, 2) Tindakan individu harus sesuai dengan batas-batas yang diterima masyarakat., 3) Identitas dan stabilitas individu sebagai warga negara akan terbentuk dengan baik ketika didukung oleh masyarakat. Masyarakat merupakan hal sangat vital bagi adanya kewarganegaraan (tiada kewarganegaraan tanpa masyarakat).

Konsep kewarganegaraan republikan Kewarganegaraan republikan menekankan pada ikatan-ikatan sipil (civic bonds) suatu hal yang berbeda dengan ikatan-ikatan individual (tradisi liberal) ataupun ikatan kelompok (tradisi komunitarian). Teori kewarganegaraan republikan baik yang klasik maupun yang humanis merupakan paham pemikiran kewarganegaraan yang berpendapat, bahwa bentuk ideal dari suatu negara didasarkan atas dua dukungan, yakni kebajikan publik (civic virtue) yakni kemauan dari warga Negara untuk menempatkan

kepentingan umum diatas kepentingan pribadi dan pemerintahan yang republik karena ini merupakan hak yang esensial. Kewarganegaraan republik menekankan akan pentingnya konsep keteraturan hukum (rule of law) dan kebajikan publik (civiv virtue). Hal ini didasari bahwa urusan publik setidaknya bukan tujuan kenyamanan semata melainkan mencegah terjadinya penyimpangan. Selain itu, publik yang bersemangat dalam kebajikan publik harus diikat dalam keteraturan hukum. Kewarganegaraan mempunyai dimensi etis yang dimunculkan dalam dua cara. Pertama, bahwa warga negara yang baik adalah yang memiliki semangat publik (public spirit) dan Kedua komitmen pada masalah publik yang dimanivestasikan sebagai suatu komitmen keterlibatan sipil. Warga negara yang baik akan mengambil tanggungjawab publik ketika muncul tanpa harus menunggu yang lainnya, bahkan ia akan mengambil bagian yang aktif di dalam masalah publik. Warga negara republikan dapat mengambil bagian dengan berbagai bentuk dalam masalah publik maupun untuk kepentingan umum. Secara nyata dapat melalui pengorbanan/loyalitas warga negara, misalnya ikut serta dalam pembelaan negara (perang), membayar pajak serta mentaati hukum yang berlaku.(Nirmayani, 2021)

3.2 Kewarganegaraan Indonesia

Bullying adalah perilaku menyakiti orang lain dengan cara menyakiti mental dan juga fisik, menggertak yang di lakukan oleh individu atau kelompok secara berulang dengan hubungan kekuasaan yang tidak setara antara bully dan victim . Perilaku bullying sendiri terdiri dari berbagai jenis. Pada awalnya perilaku bullying hanya di kenal sebanyak tiga jenis yaitu fisik, verbal, dan relasional. Namun, berkembanganya zaman dan tekhnologi bullying juga dapat dilakukan secara online sehingga untuk saat ini terdapat empat jenis bullying yaitu : Fisik, verbal, relasional, dan Cyberbullying.(Syavika et al., 2023)

3.3 Tingkat perilaku bullying di lingkungan Sekolah

Berdasarkan hasil observasi perilaku bullying di lingkungan sekolah kerap terjadi karena perilaku anak yang tempramen, agresif, usil, suka iseng dan cari-cari perhatian, para siswa- siswa melakukan bullying seperti hal yang tidak di anggap serius atau sepele, padahal perilaku ini sungguh tidak menyenangkan bagi korban dan penonton dimana perlakuan pelaku terhadap korban dilakukan secara berulang. Terkait dengan kasus ini tentu sangat bertentangan dengan nilai-nilai dasar Negara yang terkandung dalam Pancasila pada sila ketiga yang berbunyi persatuan Indonesia. Sila ini memberikan control bagi siswa dalam tetap menjaga kedamaian, kekompakan , dan utamakan untuk saling menghargai agar kelompok dalam suatu masyarakat atau warga, termasuk dalam lingkungan sekolah tetap utuh dan terjaga. Dengan adanya kasus bullying ini yang melibatkan beberapa pelaku dan korban, tentu dapat di pastikan bahwa lingkungan Sekolah tidak lagi steril dari praktikpraktik bullying yang berkepanjangan.

Bentuk bullying yang dilakukan oleh pelaku bersifat sengaja karena melakukannya dalam keadaan sadar dan dilakukan secara berulang, sehingga perilaku ini dianggap sebagai hiburan bagi pelaku dan sebagian teman-teman mereka yang menyaksikannya. Perlakuan yang mengganggu bahkan membahayakan di lingkungan sekolah karena adanya beberapa kelompok atau orang yang merasa dominan, berkuasa dan memiliki kekuatan atas beberapa orang atau kelompok yang lemah dan tidak memiliki perlawanan. Sehingga perilaku yang mengganggu ini dilakukannya baik secara fisik, verbal, maupun mental. Adanya beberapa kasus yang ditemukan ini, menunjukkan terjadinya praktik-praktik kekerasan fisik,verbal,maupun mental yang tak terkontrol dengan baik, dalam artian dikontrol melalui program-program pembinaan dan pembiasaan untuk menghalau terjadinya kasus-kasus serupa agar tidak terulang. Hasil wawancara dengan guru dengan inisial ibu SR, mengenai perilaku bullying di lingkungan MTs Hubbul Bilad bahwa perilaku bullying di lingkungan sekolah “boleh dikatakan masih wajar akan tetapi seperti yang saya katakan tadi

langsung di tangani, tetapi di pantau agar tidak berkelanjutan, namanya juga anak-anak hal-hal seperti itu dianggapnya main-main"

Perilaku bullying merupakan salah satu tindakan perilaku agresif yang disengaja dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang. Perilaku bullying dapat berupa ancaman fisik atau non fisik (verbal). Perilaku bullying terdiri dari perilaku langsung seperti mengejek, mengancam, mencela, memukul, dan merampas yang dilakukan oleh satu atau lebih siswa kepada korban atau siswa yang lain. Sekolah seharusnya menjadi tempat untuk mendidik remaja agar tidak melakukan tindak kekerasan dan sejatinya sekolah yang merupakan tempat untuk menimba ilmu dan membentuk karakter pribadi yang positif. diri remaja itu sendiri.

Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar remaja.Faktor internal yang berpengaruh terhadap bullying yaitu karakteristik di dalam diri remaja.Banyak faktor ditemukan mengapa remaja menjadi pelaku bullying, secara garis besar faktor penyebab dapat dikelompokan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri remaja bullying di sekolah yaitu faktor perilaku bullying yang terjadi pada siswa meliputi faktor keluarga yaitu kurangnya kasih sayang orang tua, hubungan orang tua dan anak yang buruk dan faktor individu yaitu menyerang terlebih dahulu dan bersikap agresif dan negatif, sebelumnya pelaku bullying berasal dari korban yang pernah mengalami perilaku bullying, dan memicu orang lain untuk melakukan perilaku bullying pada siswa. Ciri-ciri perilaku bullying terjadi karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat, dapat terjadi dalam bentuk fisik, verbal dan psikologis, dan dilakukan secara berulang-ulang hingga menyebabkan ketakutan dan kecemasan.

Akibat dari perlakuan bullying pada anak dikhawatirkan akan berdampak panjang sampai anak tersebut dewasa. Akibat pembullyan menyebabkan anak menjadi takut, malu dan akhirnya malas untuk pergi sekolah karena khawatir akan dibully kembali. Sebagian anak tidak mau melaporkan aksi bullying ke guru dan orangtua karena diancam agar tidak melapor, sebagian lagi merasa malu untuk melapor sehingga mereka lebih memilih menghindar dengan cara tidak masuk sekolah. Jika terjadi berkelanjutan maka efeknya anak menjadi mogok sekolah dan akhirnya memutuskan untuk keluar atau drop out atau minta pindah sekolah. Sebagian yang lain, akibat bullying menyebabkan anak mudah sakit karena merasa tertekan dan takut untuk melapor ataupun membalas. Anak sering mengalami batuk pilek, tidak mau makan, sering menangis, diare. Hal itu dinilai sangat merugikan bagi anak sebagai korban bullying. Rata-rata anak korban bullying mempunyai prestasi belajar yang rendah karena dia kurang konsentrasi dalam mengikuti pelajaran karena merasa dirinya terancam dan tidak nyaman. Selain itu juga biasanya anak korban bullying sering absen atau tidak mengikuti pelajaran sehingga dia akan tertinggal pelajaran akibatnya nilainya menjadi rendah.

Jika pihak sekolah tidak segera menangani dan menyelesaikan perilaku bullying dengan baik, maka bullying tersebut akan terusmenerus berkembang di lingkungan sekolah. Terkadang bullying menjadi sebuah pemakluman dilingkungan sekolah dengan dalih "Bercanda" dan tidak terlalu di soroti karena secara mendasar tidak merugikan pihak sekolah, namun secara harfiah ini merugikan si korban. Ada beberapa faktor yang menghambat dikarenakan si korban mengalami kejadiankejadian yang tidak menyenangkan, yang lebih memperhatinkan jika si korban bahwa kekurangan atau dia merupakan "Aib" yang mana harus menyudahi kehidupan, sehingga tidak ada lagi perudungan yang dialaminya lagi.

KPAI (Kasus Perlindungan Anak Indonesia) di tahun 2022 ini membongkar sejumlah kasus tentang kekerasan pada anak di sejumlah daerah pada saaat pembelajaran tatap muka

selama tahun 2022. KPAI juga mengatakan bahwa sejumlah kekerasan itu meliputi kekerasan fisik, baik kekerasan itu dilakukan sesama peserta didik atau pun pendidik. Pada bulan januari 2022 terungkap kasus salah satu guru olahraga di dalah satu sekolah SMP negeri di Kupang Nusa Tenggara Timur melakukan aksi kekerasan kepada siswa nya yang berinsial (IF). Di diga guru tersebut benturkan benturkan kepala siswanya ketembok

Hal ini dibuktikan pernyataan buk guru SR sebagai berikut: "Anak-anak yang melakukan bullying ini umumnya ada yang orang tuanya bercerai, ada yang TKI/TKW, sehingga ada yang tinggal sama neneknya, mereka terkadang tidak membawa bekal dari rumah, dan meminta uang sama temannya dan kalau tidak dikasih memberikan ancaman". faktor lingkungan. Tak bisa dipungkiri, lingkungan merupakan faktor terbesar dalam terbentuknya suatu sikap. Memang benar kata pepatah bahwa kalau kita bergaul dengan tukang parfum, maka kita akan ketularan wanginya. Seorang yang bergaul dengan lingkungan yang buruk tanpa self defence yang kuat, maka dia lebih besar peluangnya terpengaruh sesuatu yang buruk. Seperti yang telah diuraikan di atas, faktor yang mendorong mereka adalah faktor lingkungan yang tidak sehat yang terdiri dari anak-anak yang putus sekolah, anak-anak nakal dan suka berantem. Lambat laun mereka akan terpengaruh berbuat demikian. Seseorang tidak bisa menghindar karena ada ikatan kebersamaan yang dijunjung tinggi.

Cara yang dipandang tepat dalam menangani masalah bullying pada anak sekolah dasar yaitu ditanamkan kecerdasan emosional sejak dini. Penerapan kecerdasan emosional yang dilakukan dapat mencegah timbulnya bullying. Para kepala sekolah, guru, orang tua, dan staf administrasi hendaknya menerapkan kepemimpinan moral. Kepemimpinan moral diwujudkan berupa keteladanan dari kepribadian seorang pemimpin yang diyakini melalui ucapan, sikap, dan perbuatan. Peran penting keluarga terutama orang tua mampu menciptakan komunikasi baik dengan membekali anak dengan beragam pemahaman agama untuk masuk dalam dunia religius anak sehingga penanaman akhlakul karimah yang selalu ditanamkan dalam keluarga akan berdampak pada lingkungan di mana anak berada. Menjadikan orang tua sebagai suri tauladan anak akan menciptakan perilaku positif demi kemajuan anak untuk mewujudkan pendidikan karakter anak khususnya pengaruh. Sejalan dengan tujuan Pendidikan kewarganegaraan yaitu untuk mengetahui dan memahami isi dan makna yang terkandung didalam Pancasila dan UUD 1945 atau dengan kata lain untuk menjadi warga negara yang baik berdasarkan falsafah negara dan Undang-Undang Dasar 1945 dan dengan demikian Pendidikan kewarganegaraan adalah salah satu upaya Pendidikan yang menyangkut pembentukan dan perkembangan pribadi dan anak didik atau dengan kata lain dengan merupakan salah satu cara untuk membentuk watak bangsa Indonesia serta membentuk kepribadian manusia Indonesia yang seutuhnya sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila dan UUD 1945.(Usmaedi et al., 2021).

3.4 Sosialisasi Kewarganegaraan Dalam Mengantisipasi Bullying

Perilaku bullying memiliki dampak yang serius terhadap kewarganegaraan, baik secara individu maupun sosial. Individu yang menjadi korban bullying dapat mengalami trauma, stres, dan bahkan depresi. Kondisi ini dapat mempengaruhi kesehatan mental dan emosional, mengurangi rasa percaya diri, dan menghambat partisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat. Pada tingkat sosial, bullying dapat memecah belah warga Negara. Dari situasi ini, kewarganegaraan menjadi fokus penting terutama terkait dengan adanya implikasi hukum bagi akibat dari situasi bahwa adanya bentuk-bentuk komunikasi yang bisa memecah belah kesatuan bangsa. Hal itu diatur dalam hukum pidana terutama dalam bahasannya tentang bullying. (Saraswati, 2020)

Berdasarkan interview yang diperoleh dari narasumber, menunjukkan adanya respon yang sama, sesuai yang dialami para korban. Walaupun kekerasan yang didapatkan oleh korban berbeda-beda seperti kekerasan verbal ataupun juga fisik, tetap memiliki dampak yang hampir sama. Maka dari itu, kami tim KKN mengundang komnas perlindungan anak KAB. Bengkalis suatu bentuk upaya untuk mensosialisasikan stop bullying di MTs Hubbul Bilad. Agar seluruh peserta didik memahami bahaya prilaku bullying dan menghindari pelaku bullying sehingga dapat membantu mengurangi kasus bullying dan juga lebih mudah serta penyebaran informasi lebih cepat. Program ini bertujuan untuk menghentikan dan mengurangi aksi bullying.

Gambar 1. Penyampaian Materi oleh Komnas Perlindungan Anak

Dari gambar 1 ada hal yang disampaikan dalam pemateri adalah untuk mensosialisasikan stop bullying dan bahaya bullying serta cara menghindari terjadinya perilaku bullying. Untuk itu, ada ajakan dari penyampaian tersebut bahwa bullying harus dihentikan dan dilakukan upaya untuk mengatasinya supaya tidak ada lagi isu-isu terjadinya bullying.

Gambar 2. Foto Bersama

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sehingga mendapatkan sebuah hasil analisis data dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

a. Perilaku bullying yang terjadi siswa MTs Hubbul Bilad yaitu perilaku bullying secara fisik:siswa memukul temannya, mendorong temannya, mengganggu temannya yang sedang belajar, sedangkan perilaku bullying non fisik yaitu menghina dan mengejek temannya, memanggil nama temannya dengan nama orang tuanya atau sebutan lain. Faktor terjadinya perilaku bullying yaitu dari faktor lingkungan teman-temannya, atau dari kalangan rumahnya sendiri, si anak di rumah sering dididik dengan kekerasan oleh orang tuanya atau pun sering

juga mendengar perkataanperkataan yang tidak semestinya dari kalangan yang siswa tersebut tinggal,sehingga kebiasaan tersebut membawa siswa ke lingkungan sekolah.

b. Guru bimbingan dan konseling dalam mencegahbullying di MTs Hubbul Bilad memiliki cara yang efektif dalam mencegah timbulnya perilaku bullying yaitu melakukan tindakan pencegahan dengan cara memberikan penanaman nilai moral kepada siswa dan melakukan Bimbingan dan Konseling dengan menjelaskan apa itu bullying, bagaimana perilaku bullying itu, dan dampak yang di timbulkan dari tindakan bullying.

Tingkat bullying yang terjadi di lingkungan Sekolah melibatkan beberapa siswa dan beberapa kasus yang berulang, dilakukan oleh pelaku bersifat sengaja karena melakukannya dalam keadaan sadar dan dilakukan secara berulang, sehingga perilaku ini dianggap sebagai hiburan bagi pelaku dan sebagian teman-teman mereka yang menyaksikannya. Perlakuan yang mengganggu bahkan membahayakan di lingkungan sekolah karena adanya beberapa kelompok atau orang yang merasa dominan, berkuasa dan memiliki kekuatan atas beberapa orang atau kelompok yang lemah dan tidak memiliki perlawanan.

Bentuk perilaku bullying ini dilakukan secara langsung atau bersifat langsung yang biasa disebut dengan istilah direct bullying yang berbentuk bullying verbal, fisik, dan psikologis. Faktor yang menyebabkan terjadinya kasus ini dipengaruhi oleh gaya parenting, lingkungan bermain, pergaulan, dan media massa. Sehingga akibat perlakuan tersebut berdampak pada perilaku korban yang trauma, menarik diri, pendiam, menghindar, tidak percaya diri, stress, perasaan takut, panik, gelisah, kesakitan, membolos, hingga putus sekolah. Kasus tersebut terus terjadi di beberapa siswa di lingkungan sekolah karena keberfungsian program penguatan karakter kurang berperan dalam menghalau aksiaksi kekerasan di lingkungan sekolah.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

6. Catatan Penulis

Penulis memastikan bahwa artikel tersebut bebas dari plagiarisme.

7. Daftar Pustaka

Adiyono, Irvan, Rusanti. (2022). *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah.* 6(3), 2620-7184

Alwi, S. 2020. *Perilaku Bullying Di Kalangan Santri Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe. Pusdikara Mitra Jaya.*

Aswat, H., Ode, L., Fitriani, B., & Sari, E. R. (2021). Edukatif : *Jurnal Ilmu Pendidikan Analisis Pelaksanaan Penguatan Karakter Religius Selama Masa Distance Learning pada Siswa Sekolah Dasar.* 3(6), 4301– 4308

Elly Junalia , Yenni Malkis. (2022). *Jurnal: edukasi pencegahan bullying pada remaja MTs Hubbul Bilad.* 1(1), 2829-2537

Ika Tristanti, Ana Zumrotun N., Noor Azizah/ *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* Vol.11 No.1 (2020) 1-5

Fransiskus, A., & Bomans, L. (2023). *Strategi Anti Perundungan di Media Sosial dalam Paradigma Kewarganegaraan. 3*(7), 7–13.

Nirmayani, L. H. (2021). Pendekatan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, *2*(2), 127–136.

Onde, M. L. ode, Aswat, H., B, F., & Sari, E. R. (2020). Integrasi Penguatan Pendidikan

Karakter (Ppk) Era 4.0 Pada Pembelajaran Berbasis Tematik Integratif Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 268–279. https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.321

P. Muhopilah and F. Tentama, "Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying," *J. Psikol. Terap. dan Pendidik.*, vol. 1, no. 2, pp. 99–107, 2019.

Prabowo, Y., & Syahuri, T. (2022). Kewarganegaraan Dalam Perspektif Keimigrasian (Citizenship in Immigration Perspective). *Journal Of Law And Border Protection*, *4*(2), 4–9.

Saferius Bu'ulolo, Sri Florina L. Zagoto, Bestari Laia. (2022). : *Jurnal Bimbingan dan Konseling.* 2(1) : 2829-1077

Saraswati, R., & Hadiyono, V. (2020). Pencegahan Perundungan/Bullying di Insititusi Pendidikan: Pendekatan Norma Hukum dan Perubahan Perilaku. Jurnal Hukum, Politik Dan Kekuasaan, 1(1), 1-15.

Syavika, N., Pratiwi, R., Sahputra, D., Saragih, M. P. D., & Daulay, A. A. (2023). Bentuk Emosi Bullying dan Korban Bullying di Sekolah (Studi Kasus SMP Negeri 27 Medan). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *23*(1), 741. https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3093

Usmaedi, U., Sapriya, S., & Mualimah, N. (2021). Optimalisasi Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Sekolah Dasar. *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum Dan Pengajarannya*, *16*(1), 100. https://doi.org/10.26858/supremasi.v16i1.20405

Zai, L. S., & Marampa, E. (2023). *Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Media Sosial dalam Mengatasi Cyberbullying terhadap Anak*. *5*, 39–45.